

PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Diana Vidya Fakhriyani

Universitas Islam Madura
dianafakhriyani@gmail.com

ABSTRACT:

setiap individu memiliki beragam kemampuan yang berbeda. Bercermin dari keragaman kemampuan yang berbeda itu, hendaknya perlu dilakukan pelbagai cara dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Salah satu kemampuan individu adalah kreativitas. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dikembangkan, pun di berbagai elemen pendidikan. Dalam hal ini, para pendidik memegang peranan yang penting untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan, karena kreativitas memiliki pengaruh besar dan cukup memberi andil dalam kehidupan seseorang, misalnya dalam prestasi akademik. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang tidak dibawa sejak lahir, namun dapat dipelajari dan dikembangkan, sehingga seyogyanya kemampuan ini dapat dikembangkan sejak dini. Hal tersebut dikarenakan masa-masa usia dini merupakan masa *golden age*, yang merupakan pondasi dari tahapan usia yang selanjutnya.

Kata Kunci: *Pengembangan Kreativitas, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan karena kreativitas dapat meningkatkan prestasi akademik (Yamamoto, 1964 dalam Palaniappan). Sehingga, semakin tinggi kreativitas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih. Dari beberapa penelitian tentang kreativitas, menunjukkan bahwa kreativitas sangat penting untuk dikembangkan, karena kreativitas memegang pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Maka dari itu, kreativitas perlu dikembangkan sejak dini.

Anak-anak, dalam hal ini anak usia dini yang memiliki kreativitas tinggi di sekolah hendaknya tidak diabaikan, akan tetapi kemampuan tersebut harus dikembangkan dan didukung penuh baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, sehingga anak dapat mengeksplor kemampuannya tersebut.

Kreativitas merupakan kombinasi dari inovasi, fleksibilitas, dan sensitivitas yang membuat seseorang mampu berpikir produktif berdasarkan kepuasan pribadi dan kepuasan lainnya (Stenberg, dalam Dadvar, 2012). Kreativitas juga merupakan hasil dari motivasi

intrinsik seseorang, pengetahuan, dan kapabilitas pada kemampuan tertentu.

Terdapat beberapa cara dalam mengembangkan kemampuan kreatif, misalnya Guilford (1967) dan Torrance (1963) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui intruksi secara langsung (Fasko, 2001). Teknik pembelajaran antara berfikir konvergen dan divergen sangat penting untuk merangsang berpikir kreatif dan lebih banyak tantangan untuk siswa yang kreatif (Karnes, dalam Fasko, 2001).

Dalam penelitian "*The Relationship Between Creative Thinking Ability and Creative Personality of Preschoolers*", menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara berpikir kreatif dengan kepribadian kreatif pada anak-anak prasekolah (Lee, 2005). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara berpikir kreatif dengan kepribadian kreatif pada anak usia dini. Penelitian ini memiliki implikasi untuk mengidentifikasi anak-anak berbakat dan mengembangkan program pendidikan bagi anak-anak berbakat.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan

dalam kemampuan kreatif antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan lebih kreatif daripada anak laki-laki di tahun-tahun prasekolah (Lee, 2005). Ditemukan pula bahwa pengajaran pada anak usia 4 sampai 5 tahun anak-anak prasekolah dalam program pendidikan yang dirancang dengan pertimbangan hasil penelitian ini akan jauh lebih efektif daripada sebelumnya.

Pengertian Kreativitas

Guilford menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai seorang kreatif (Ngalimun, dkk, 2013).

Menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*), kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai (Craft, 2005).

Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru (Semiawan, 2009). Menurut Barron, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Ngalimun, dkk, 2013).

Sedangkan menurut Munandar (2009), kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

Rhodes merumuskan definisi kreatif yang mengacu pada istilah pribadi (*person*), proses, produk, dan press (lingkungan yang mendorong) individu ke perilaku kreatif (Munandar, 2009).

Istilah pribadi (*person*) mengacu pada tiga atribut psikologis, yakni inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian. Perilaku kreatif merupakan hal yang muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada istilah proses merupakan langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu proses merasakan kesulitan, permasalahan, kesenjangan, membuat dugaan dan memformulasikan hipotesis, merevisi dan memeriksa kembali hingga mengkomunikasikan hasil.

Pada istilah produk, kreativitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Produk kreatif harus bersifat observable, baru, berguna dan merupakan kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada istilah press mengacu pada aspek dorongan internal, yaitu kemampuan kreatif sebagai inisiatif yang dihasilkan individu dengan kemampuannya untuk mendobrak pemikiran yang biasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya Kreativitas merupakan kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru atau sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, membuat ide-ide baru yang belum pernah ada, dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Karakteristik Kreativitas

Guilford (Munandar, 2009) mengemukakan ciri-ciri aptitude dan non-aptitude.

Ciri-ciri aptitude merupakan ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaborasi*.

Fluency, yaitu kesigapan, kelancaran, untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.

Flexibility, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.

Originality, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau asli.

Elaborasi, adalah kemampuan untuk melakukan hal yang detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Ciri-ciri kreativitas non-aptitude yaitu ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam diri untuk berbuat sesuatu. Ciri-ciri kreativitas (Desmita, 2010), antara lain:

1. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
2. Senang mencari pengalaman baru
3. Memiliki inisiatif
4. Mempunyai minat yang luas
5. Selalu ingin tahu
6. Mempunyai kebebasan dalam berpikir
7. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat
8. Mempunyai rasa humor
9. Penuh semangat
10. Berwawasan masa depan dan berani mengambil resiko.

Perilaku kreatif pada anak usia dini mungkin tidak akan dihasilkan jika anak takut untuk berpikir tentang hal-hal yang baru atau ketidakinginan menjadi kreatif karena kurangnya apresiasi dari orangtua, guru dan lingkungannya.

Pentingnya Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Munandar memberikan empat alasan perlunya dikembangkan kreativitas pada anak yaitu:

Pertama, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya dan ini merupakan kebutuhan pokok manusia.

Kedua, kreativitas atau cara berpikir kreatif, dalam arti kemampuan untuk menemukan cara-cara baru dapat memecahkan suatu permasalahan.

Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak saja berguna tapi juga memberikan kepuasan pada individu. Hal ini terlihat jelas pada anak-anak yang bermain balok-balok atau permainan konstruktif lainnya. Mereka tanpa bosan menyusun bentuk-bentuk kombinasi baru dengan alat permainannya sehingga seringkali lupa terhadap hal-hal lain.

Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Dengan kreativitas seseorang terdorong untuk membuat ide-ide, penemuan-penemuan atau teknologi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Bermain dan Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas pada anak adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang asli, tidak biasa, dan sangat fleksibel dalam

merespon dan mengembangkan pemikiran dan aktivitas (Abdurrahman, 2005). Pada anak usia dini kreativitas akan terlihat jelas ketika anak bermain, dimana ia menciptakan berbagai bentuk karya, lukisan ataupun khayalan spontanitas dengan alat mainannya.

Bermain merupakan dunia anak-anak, sehingga anak-anak tidak terlepas dari bermain yang merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan spontan. Sehingga hal tersebut memberikan dampak positif bagi anak seperti bagaimana anak dapat mengeksplor lingkungan ketika bermain, melepas emosi negatif pada diri anak, dan memberikan rasa aman secara psikologis pada anak.

Dalam suasana bermain aktif, anak memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi guna memenuhi rasa ingin tahunya, anak bebas mengekspresikan gagasannya melalui khayalan, drama, bermain konstruktif, dan sebagainya.

Ketika anak merasa nyaman, aman, dan bebas mengeksplor lingkungannya, maka disinilah akan tumbuh dan berkembangnya kreativitas, sehingga keadaan bermain yang menyenangkan bagi anak

berkaitan erat dengan upaya pengembangan kreativitas anak.

Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitasnya, karena dengan bermain ia dapat bereksperimen dengan gagasan-gagasan barunya baik yang menggunakan alat permainan atau tidak. Ketika anak merasa mampu menciptakan sesuatu yang baru dan unik, ia akan melakukan kembali situasi yang sama. Kreativitas memberi anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar dan penghargaan yang memiliki pengaruh nyata pada perkembangan pribadinya.

Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, serta menemukan hal yang baru..

Selain itu bermain memberikan kesempatan pada individu untuk berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak.

Bentuk-bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan kreativitas, diantaranya adalah:

1. Mendongeng. Mendongeng dapat meningkatkan daya khayal anak yang merupakan bagian dari pengembangan kreativitas.
2. Menggambar. Menggambar memberikan kesempatan anak tentang apa yang ingin disampaikan serta dapat pula meningkatkan daya imajinasi anak.
3. Bermain alat musik sederhana. Kegiatan ini dapat membantu anak dalam hal menemukan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan alat musik.
4. Bermain dengan lilin atau *playdough*. Permainan ini merupakan permainan yang dapat membantu bagaimana anak mengeksplor lingkungannya serta dapat meningkatkan daya imajinasi anak.
5. Permainan tulisan tempel. Permainan ini mendorong anak berpikir aktif dan kreatif.
6. Permainan dengan balok.
7. Berolahraga atau gerakan menari.

Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Pengembangan kreativitas anak juga tidak terlepas dari dorongan orangtua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Upaya membantu perkembangan serta pengembangan kreativitas anak, diantaranya sebagai berikut :

1. Berusaha memahami pikiran dan perasaan anak
2. Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya
3. Berusaha mendorong anak untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya tanpa mengalami hambatan, serta menghargai gagasan-gagasannya.
4. Hendaknya lebih menekan pada proses daripada hasil sehingga mampu memandang permasalahan anak sebagai bagian dari keseluruhan dinamika perkembangan dirinya.
5. Tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai-nilai tertentu kepada anak.
6. Berusaha mengeksplorasi segi-segi positif yang dimiliki anak dan bukan sebaliknya mencari-cari kelemahan anak.
7. Menyediakan lingkungan yang mengizinkan anak untuk menjelajah dan bermain tanpa

pengekangan yang tidak seharusnya dilakukan.

Kesimpulan

Pada dasarnya, setiap orang memiliki potensi untuk kreatif, namun yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana untuk mengembangkan kemampuan yang masih bersifat potensi tersebut. Kreativitas bukan kemampuan bawaan dari lahir, tetapi merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan.

Kreativitas penting untuk dikembangkan karena kreativitas berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, misalnya kreativitas berpengaruh terhadap gagasan-gagasan seseorang, pemecahan terhadap suatu permasalahan, serta berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Pengembangan kreativitas anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan, karena usia dini merupakan *golden age* yakni usia emas yang merupakan pondasi bagi perkembangan di usia selanjutnya.

Pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mendongeng, menggambar, berolahraga, bermain baik bermain peran atau dengan menggunakan alat

seperti alat musik sederhana, *playdough*, atau alat bermain lainnya.

Dengan kata lain, suasana yang menyenangkan bagi anak akan membantu mengembangkan kreativitas anak. Sehingga sebagai orangtua, guru, dan orang-orang yang ada di sekitar anak, hendaknya dapat menciptakan kondisi yang mendorong dalam pengembangan kreativitas anak.

BIBLIOGRAPHY

- Abdurrahman, J. (2005). *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Craft, A. (Ed). (2005). *Creativity in Schools Tensions and Dilemmas*. New York: Routledge.
- Dadvar, Rahmatollah, Mohammadrezaii, & Fathabadi, Maryam Habibi. (2012). The Relationship between Emotional Intelligence and Creativity of Female High School Students in Baft City. *Journal of Basic and Applied Scientific Research* 2(4)4174-4183, 2012 ISSN 2090-4304
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Cet. Ke-IV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Fasko, Jr. Daniel. (2001). *Education and Creativity*. Bowling Green State University: Creativity Research Journal Copyright 2000–2001 by 2000–2001, Vol. 13, Nos. 3 & 4, 317–327 Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Lee, Kyung-Hwa. (2005). The Relationship Between Creative Thinking Ability and Creative Personality of Preschoolers. *International Education Journal* 6 (2), 1994-199 ISSN 1443-1475. Shannon Research Press
- Munandar, U. (2002). *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Munandar, U. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ngalimun, dkk. (2013). *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Palaniappan, Ananda Kumar. (2006). Academic Achievement of Groups Formed Based on Creativity and Intelligence. *Journal*. Malaysia: Universty of Malaya
- Semiawan, Conny R. (2009). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Suharnan. (2011). *Kreativitas, Teori & Pengembangan*. Surabaya: Laros